

HUBUNGAN *EARNINGS MANAGEMENT* DENGAN OPINI AUDIT PADA PERUSAHAAN SEKTOR DAGANG, JASA DAN INVESTASI YANG *GO PUBLIC* DI BEI PERIODE 2010-2012

Pricillia Stefani Wijaya

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika
pricillia.stefani@gmail.com

Felizia Arni Rudiawarni, S.E., M. Ak., CFP

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika
felizia@ubaya.ac.id

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah opini audit berhubungan dengan *earnings management*, yang diproksikan dengan *absolute abnormal accrual* (ABDA). Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana keterkaitan antara opini audit, *earnings management* dengan penggunaan jasa KAP *Big 4* atau jasa auditor spesialis industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *absolute abnormal accrual* tidak mempengaruhi kecenderungan opini audit yang diberikan oleh auditor terhadap suatu perusahaan, baik auditor tersebut adalah KAP *Big 4* atau non-*Big 4* maupun KAP dengan spesialisasi industri atau tanpa spesialisasi industri. Perusahaan dengan tingkat ABDA yang tinggi belum tentu menerima opini audit *qualified* dan begitu pula sebaliknya. Pengetahuan ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan investor, pemegang saham dan kreditur bahwa auditor memberikan opini audit tidak berdasarkan seberapa besar *earnings management* yang dilakukan perusahaan, melainkan melihat seberapa wajar laporan keuangan disajikan. Melihat hal tersebut, maka para pengguna laporan keuangan diharapkan untuk lebih intensif dalam mengumpulkan informasi dan lebih teliti dalam menganalisa perusahaan, tidak hanya sekedar memakai laporan keuangan sebagai dasar penilaian.

Kata kunci: *earnings management*, *opini audit*, *absolute abnormal accrual*, *Big 4*, *spesialis industri*

Abstract - This study aims to examine whether certain audit opinion are associated with *earnings management*, which its proxy is *absolute abnormal accrual*. This study also examine the relationship between audit opinion, *earnings management* and the usage of KAP *Big 4* or auditor with industry specialisation. The findings suggest that the level of *absolute abnormal accrual* is unlikely to influence the possibility of KAP giving certain audit opinion, whether it's *Big 4* or non *Big 4*, or KAP with or without industry specialisation. Company with high level of ABDA is unlikely to receive *qualified audit opinion* and. This finding is expected to be one of the considerations of investors, shareholders and creditors that auditors are not issuing audit opinion based on whether company is doing *earnings management* or not, but by evaluating the qualification of financial

statement itself. Due to that reason, financial statements' users should be more intensive in collecting informations and more careful in analyzing a company, not using only financial statements to judge and make a decision..

Key words: *earnings management, audit opinion, absolute abnormal accrual, Big 4, industry specialisation*

PENDAHULUAN

Dalam siklus operasional sebuah bisnis, badan usaha akan membutuhkan sumber daya modal. Upaya memenuhi kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan memasuki pasar modal.

Pasar modal merupakan sarana bagi investor untuk melakukan investasi melalui pembelian saham yang diperdagangkan. Dalam mempertimbangkan keputusan investasi, investor perlu memperoleh informasi terkait sebuah perusahaan yang dianggapnya berpotensi. Melalui berbagai sumber informasi, investor akan menilai kelayakan perusahaan tempat mereka akan berinvestasi. Dari beberapa sumber informasi yang beredar di publik, salah satu acuan yang dipakai dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan.

Dengan adanya audit, pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kewajaran sebuah laporan keuangan dari opini audit yang diberikan oleh auditor independen. Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa kasus yang menyebabkan timbulnya keraguan masyarakat terhadap opini audit. Contohnya, pada tahun 2001 terjadi beberapa kasus manipulasi laporan keuangan besar-besaran di dunia. WorldCom, dalam pembukuannya mengumumkan keuntungan sebesar 3,8 milyar dollar AS antara Januari 2001 dan Maret 2002. Ternyata hal itu bisa terjadi karena rekayasa akuntansi. WorldCom mengelembungkan laba 3,8 milyar dollar AS. Padahal pada tahun 2001, WorldCom terbukti menerima opini *unqualified* dari auditornya saat itu, KAP Arthur Andersen. (Kompas, 2002)

Kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap opini audit pada saat itu mengalami penurunan drastis. Selain WorldCom, terdapat pula kasus manipulasi yang dilakukan oleh Enron yang juga melibatkan KAP Arthur Andersen, salah satu KAP *Big 5* pada saat itu. KAP Arthur Andersen menyatakan opini *unqualified* padahal kemudian Enron terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurut SA Seksi 230 (PSA No.04) paragraf 12, dinyatakan bahwa

pendapat auditor atas laporan keuangan didasarkan pada konsep pemerolehan keyakinan memadai, dan auditor bukanlah penjamin dan laporannya tidak merupakan suatu jaminan. Meski demikian, masih terdapat keraguan besar terhadap kualitas dari audit, sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan *earnings management* mengancam kualitas audit yang diberikan oleh KAP.

Johl *et al.* (2007) dan Bartov *et al.* (2000) menyatakan bahwa perusahaan cenderung menerima *modified opinion* (selain opini *unqualified*) jika perusahaan tersebut melakukan *earnings management*. Sedangkan Bradshaw *et al.* (2001) menyatakan hubungan yang sebaliknya antara *accrual* dengan opini audit, bahwa semakin tinggi tingkat *accrual*, maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *clean (standard unqualified opinion)*. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Butler (2004), dinyatakan bahwa auditor tidak mengeluarkan *modified opinion* atas dasar *earnings management*. Menurutny, tidak ada bukti yang menyatakan bahwa opini audit digunakan untuk memperingatkan pengguna laporan keuangan akan terjadinya *earnings management* atau tingkat *accrual* yang tinggi.

Berdasarkan IDX *Statistic* yang dipublikasikan di *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), sektor tersier (jasa) memiliki peran yang besar dalam perekonomian Indonesia, dan terdiri atas 4 sektor yakni properti, infrastruktur, keuangan serta dagang, jasa dan investasi. Dari 4 subsektor tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah kenaikan kapitalisasi pasar dan jumlah emiten terbesar adalah pada sektor dagang, jasa dan investasi. Kedua hal tersebut merupakan indikasi bahwa sektor dagang, jasa dan investasi memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Alasan tersebut mendukung penelitian ini menggunakan sampel dari sektor dagang, jasa dan investasi.

Berikut hipotesis yang diharapkan dalam penelitian:

- H1 : *Absolute abnormal accruals* berhubungan positif dengan kemungkinan mendapatkan *qualified opinion*
- H2a : Penggunaan jasa KAP *Big 4* mempengaruhi hubungan antara *absolute abnormal accruals* dan kemungkinan mendapatkan *qualified opinion*

H2b : Penggunaan jasa audit spesialis industri mempengaruhi hubungan antara *absolute abnormal accruals* dan kemungkinan mendapatkan *qualified opinion*

Berdasarkan fakta yang ada, peneliti tertarik untuk membahas topik yang terkait dengan *earnings management* dan *audit opinion* karena muncul keraguan bagi para pengguna laporan keuangan dalam mempercayai opini audit yang dikeluarkan oleh KAP. Penelitian ini akan berusaha menjawab pertanyaan bagaimana hubungan opini audit dengan *earnings management*.

METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah badan usaha *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor dagang, jasa dan investasi periode 2010-2012. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability – purposive sampling* dimana peneliti menentukan sampel sebagai obyek penelitian untuk memenuhi tujuan penelitian dengan sejumlah kriteria tertentu yaitu badan usaha sektor dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI harus memiliki laporan keuangan selama periode penelitian 2010-2012 sehingga informasi secara tahunan perusahaan dapat diketahui, laporan keuangan perusahaan harus sudah diaudit oleh auditor independen, dan menyajikan laporan keuangannya dalam satuan mata uang Rupiah dengan periode yang berakhir tanggal 31 Desember.

Variabel dependen dari penelitian ini adalah opini audit (*QUAL*). *QUAL* bernilai 1 apabila badan usaha tersebut menerima opini audit *Qualified* (termasuk didalamnya opini: *Unqualified with Explanatory Language*, *Qualified*, *Adverse*, dan *Disclaimer*), dan bernilai 0 apabila menerima *clean opinion* yaitu *Unqualified Opinion*.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independennya adalah *Audit Quality (AQ)* (diprosikan dengan *audit size* dan *industry specialization*) dan *Absolute Abnormal Accruals (ABDA)*. *Audit size* akan bernilai 1 apabila auditornya adalah KAP *Big 4*, dan akan bernilai 0 jika auditornya adalah KAP

non-Big 4. O'Reilly dan Reisch (2002) mengatakan bahwa *industry specialisation* dicari dengan menghitung pangsa pasar dari tiap KAP. Pangsa pasar tersebut dihitung dengan menjumlah *revenue* semua perusahaan pada sektor dagang, jasa dan industri yang *go public* di BEI periode 2010-2012 yang diaudit oleh KAP tertentu kemudian dibagi dengan total *revenue* seluruh perusahaan pada sektor dagang, jasa dan industri yang *go public* di BEI periode 2010-2012, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100% maka akan diketahui proporsi pendapatan KAP. Jika pangsa pasar lebih dari 15%, maka KAP tersebut termasuk *industry specialist* dan diberi nilai 1. Jika nilai pangsa pasar tidak lebih dari 15% maka termasuk *non industry specialist* dan diberi nilai 0. ABDA dihitung dengan menggunakan *modified Jones model* (1991), dimana ABDA merupakan nilai absolut dari *abnormal accruals* (nilai error) dari *Jones model* tersebut.

Variabel kontrolnya adalah *financial characteristics* (*operational complexity, litigation risk, leverage, prior year opinion, size, time listed*) dan *audit difficulty*-nya adalah *proportion receivables*.

Permodelan yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut yaitu:

$$\begin{aligned} QUAL = & \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 INDSPEC + \beta_3 MKTCAP_i + \beta_4 BKMKT_i + \\ & \beta_5 LOSS_i + \beta_6 DE_i + \beta_7 QUALG_i + \beta_8 LASSET_i + \beta_9 TIME_i + \\ & \beta_{10} RECTA_i + \beta_{11} ABDA_i + \beta_{12} ABDA * SIZE + \beta_{13} ABDA * \\ & INDSPEC + \varepsilon_i \dots\dots\dots(1) \end{aligned}$$

Dimana:

QUAL	: Audit opinion; 1 = qualified, 0 = unqualified
SIZE	: Ukuran auditor; 1= KAP Big 4, 0 = KAP Non-Big 4
INDSPEC	: Industry specialisation; 1= specialist, 0 = non-specialist
MKTCP	: Market capitalisation
BKMKT	: Book to market ratio
LOSS	: Current year loss; 1 = loss, 0 = profit
DE	: Long term debt to equity
QUALG	: Prior year opinion; 1 = qualified, 0 = unqualified
LASSET	: Log of total asset
TIME	: Number of year listed on the BEI
RECTA	: Receivable to total asset
ABDA	: Absolute abnormal accruals (error) dari Jones model

Untuk menguji hipotesis menggunakan *Binary Logistic Regression*, yakni merupakan regresi logistik dimana variabel dependennya berupa variabel diskontinu atau variabel biner yang umumnya diberi label (0) dan (1). Selain itu, variabel dependennya merupakan skala nominal yakni opini audit *Qualified* dan *Unqualified*, dimana ketika badan usaha menerima opini audit *Qualified* (termasuk didalamnya opini: *Unqualified with Explanatory Language*, *Qualified*, *Adverse*, dan *Disclaimer*) selama tahun berjalan diberi angka 1, sedangkan yang menerima opini *Unqualified* diberi angka 0.

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data, yakni uji *model fit*. Diharapkan tidak menolak H_0 agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji H_0 dan alternatif L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Output SPSS memberikan dua nilai $-2\text{Log}L$ yaitu pertama untuk model yang hanya memasukkan konstanta, kedua untuk model dengan konstanta dan variabel independen. Jika signifikan dengan α 5% maka H_0 ditolak dan berarti model tidak fit dengan data. Jika tidak signifikan pada α 5% maka H_0 tidak dapat ditolak dan model fit dengan data.

Selanjutnya adalah *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* yang digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test statistics* sama dengan atau kurang dari 5%, maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test statistics* lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima yang berarti model mampu memprediksikan nilai observasinya atau model cocok dengan data observasinya.

Selain itu, penelitian juga melihat estimasi maksimum likelihood parameter dari model pada tampilan output variabel dalam persamaan. *Logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\frac{p}{1-p} = e^{\alpha + \beta_i X_i}$$

Dimana:

p = probabilitas

e = fungsi eksponensial dengan basis bilangan 2,71828

α = konstanta

β_i = koefisien

X_i = variabel independen

Kemudian pengujian *Cox* dan *Snell's R Square* yang merupakan pengujian yang mirip dengan R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's *R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell* untuk memastikan bahwa nilai bervariasi dari (0) sampai (1). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's *R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria sampel yang sudah ditentukan, badan usaha yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 225, 79 badan usaha pada periode penelitian tahun 2010, 75 badan usaha pada periode penelitian tahun 2011, dan 71 badan usaha pada periode penelitian tahun 2012.

Hal pertama yang perlu dilakukan dalam menganalisis model adalah menilai terlebih dahulu apakah model yang digunakan fit dengan data (*overall fit*).

Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

-2Log Likelihood menunjukkan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Apabila terjadi penurunan nilai -2Log Likelihood dari model awal (hanya konstanta) ke model setelah variabel bebas dimasukkan, maka dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data dan penambahan variabel bebas dapat memperbaiki model.

Berdasarkan hasil output perhitungan SPSS dihasilkan 2 nilai -2LogL . Nilai yang pertama adalah model dengan konstanta (*block number* = 0) yaitu 258,916. Sedangkan, nilai yang kedua adalah setelah variabel bebas dimasukkan ke dalam model (*block number* = 1) adalah 225,160. Dari dua angka hasil -2Log Likelihood tersebut dapat dilihat terjadi penurunan *chi-square* sebesar 33,756. Penurunan tersebut bernilai signifikan dan menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Pengujian berikutnya adalah untuk mengetahui apakah hipotesis nol yakni data empiris cocok atau sesuai dengan model, atau dengan kata lain tidak ada perbedaan antara model dengan data. Menguji kecocokan data dengan model dapat dilihat dari nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 5%, maka hipotesis nol diterima. Dari hasil output SPSS didapatkan nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* sebesar 9,252 dengan probabilitas signifikan adalah 0,321 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksikan nilai observasinya atau model cocok dengan data observasinya, dengan kata lain model dapat dikatakan cocok dengan data empirisnya.

Hasil output dari perhitungan *logistic regression* mendapatkan nilai Cox dan Snell's R Square sebesar 0,139 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,204 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas independen sebesar 20,4%. Sehingga dapat dikatakan bahwa variasi perubahan hubungan *earnings management* dengan opini audit pada perusahaan sektor dagang, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas sebesar 20,4%.

Tabel 1
Hasil Regresi Logistik Variabel-Variabel Penelitian

	Koefisien Regresi	Sig.	Exp(B)
SIZE	-1,632	,041	,196
INDSPEC	,732	,352	2,080
MKTCAP	,000	,346	1,000
BKMKT	-,149	,096	,861
LOSS	,359	,518	1,432
DE	,014	,748	1,015
QUALG	1,473	,000	4,361
LASSET	,208	,525	1,231
TIME	,020	,462	1,021
RECTA	1,363	,196	3,906
ABDA	-,001	,998	,999
ABDAIND	-2,305	,554	,100
ABDA SIZE	2,799	,468	16,432
Constant	-2,257	,549	,105

Estimasi maksimum likelihood parameter dari model dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. *Logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$y = -2,257 - 1,632 (SIZE) + 0,732 (INDSPEC) + 0(MKTCAP) - 0,149 (BKMKT) + 0,359 (LOSS) + 0,14 (DE) + 1,473 (QUALG) + 0,208(LASSET) + 0,02 (TIME) + 1,363(RECTA) - 0,001 (ABDA) - 2,305 (ABDA * INDSPEC) + 2,799(ABDA * SIZE))$$

Nilai y adalah $\frac{p}{1-p}$ yaitu probabilitas badan usaha untuk mendapatkan opini *qualified* atau *unqualified*.

Pada penelitian ini hasil output SPSS menunjukkan bahwa H1 tidak sesuai dengan yang dihipotesakan penulis dan tidak sejalan dengan Johl *et al* (2007). ABDA mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan dengan opini audit, sehingga pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat ABDA tidak mempengaruhi kecenderungan opini audit yang diberikan auditor terhadap suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Butler (2004) yang mengatakan

bahwa tidak ditemukan adanya bukti yang mampu mendukung bahwa perusahaan yang menerima opini *qualified* adalah perusahaan yang melakukan tindakan *earnings management*. Menurut Butler (2004), auditor memberikan opini tidak berdasarkan atas apakah perusahaan tersebut melakukan *earnings management* atau tidak. Dengan kata lain, besaran ABDA tidak memberikan pengaruh terhadap kecenderungan pendapat yang diberikan oleh auditor. Perusahaan dengan tingkat ABDA yang tinggi belum tentu menerima opini audit *qualified* begitu pula sebaliknya. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa di Indonesia, auditor tidak mempertimbangkan besarnya ABDA pada saat melakukan audit yang menjadi dasar dalam pemberian opini audit.

H2a yang mengatakan bahwa tingkat *absolute abnormal accruals* berhubungan dengan opini audit terkait dengan penggunaan jasa KAP *Big 4* juga tidak sesuai dengan penelitian ini. Tidak ditemukan adanya hubungan antara nilai *absolute abnormal accrual* perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* maupun *non Big 4* dengan kecenderungan perusahaan untuk mendapatkan opini *qualified*. Dengan kata lain, apakah perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* atau *non Big 4* tidak akan mempengaruhi besar nilai ABDAny sehingga tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan tersebut untuk menerima opini *qualified* atau *unqualified*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nindita (2012) yang juga mengambil sampel perusahaan di BEI. Ia menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diukur dengan nilai akrual diskresioner. Hal itu berarti tidak terdapat perbedaan kualitas akrual bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang besar, baik itu KAP *Big 4* maupun KAP *Non Big 4*. Ukuran KAP yang lebih besar belum tentu memastikan bahwa akrual diskresioner yang ditemukan di perusahaan akan lebih kecil, begitu pula sebaliknya. Hal ini kemungkinan terjadi karena perusahaan tidak mempertimbangkan penggunaan KAP *Big 4* maupun *non Big 4* berdasarkan tingkat akrual yang dimiliki perusahaan. Selain itu, perbedaan hasil dengan penelitian Juhl (2007) bisa disebabkan oleh kualitas audit yang berbeda antara KAP *Big 4* di Indonesia dengan di Malaysia. Khurana dan Raman (2004)

menemukan bahwa auditor *Big 4* antar suatu negara dengan negara yang lain tidak memiliki *audit quality* yang sama. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini berbeda dengan Johl (2007) karena objek penelitiannya tidak sama.

H2b yang mengatakan bahwa tingkat *absolute abnormal accruals* berhubungan dengan opini audit terkait dengan penggunaan jasa audit spesialis industri juga tidak terbukti pada penelitian ini. Tidak ditemukan adanya hubungan antara nilai *absolute abnormal accrual* perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan maupun tanpa spesialisasi industri terhadap kecenderungan perusahaan untuk mendapatkan opini *qualified*. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Herusetya (2009) yang mengatakan bahwa tidak terdapat bukti perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *Big 4* maupun non *Big 4*, dengan spesialisasi industri ataupun non-spesialisasi, memiliki perbedaan kualitas laba yang diproksikan oleh model *earnings response coefficient (ERC)*. Hal itu menjelaskan bahwa ketika auditor dengan atau tanpa spesialisasi industri hendak memberikan opini tidak memperhatikan besaran dari akrual diskresioner absolut sebuah perusahaan.

Penjelasan yang mungkin mengapa tidak terdapat bukti perbedaan dalam kualitas audit antara auditor *Big 4* dan non *Big 4*, maupun auditor dengan spesialisasi industri dan non spesialisasi adalah di Indonesia terdapat kemungkinan bahwa kualitas auditnya sangat terkompromi oleh karena kurangnya aturan mengenai independensi auditor, sehingga sulit untuk mengukur pengaruhnya terhadap kualitas laba, sesuai dengan hasil penelitian Marchesi (2000) yang dilakukan di ASEAN (termasuk pula Indonesia). Independensi auditor di Indonesia termasuk KAP *Big 4* masih kurang, sehingga informasi laba tidak mempengaruhi reaksi pasar, selain itu *informativeness* dari laba perusahaan publik di Indonesia juga masih lemah. Hal ini didukung oleh penelitian dari Nadirsyah (1993) dalam Kasidi (2007) yang mengatakan bahwa auditor di Indonesia cenderung menutupi kebobrokan laporan keuangan kliennya, sehingga masyarakat masih meragukan independensi auditor di Indonesia.

Kesimpulan dari hasil atas hipotesis-hipotesis tersebut membuktikan bahwa besarnya akrual diskresioner yang dimiliki perusahaan tidak

mempengaruhi kecenderungan opini audit yang akan diterima. Ditemukan pula bahwa besaran akrual diskresioner terkait dengan penggunaan jasa auditor *Big 4* atau jasa auditor dengan spesialisasi industri tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk mendapatkan opini *qualified* atau *unqualified*. Hal tersebut sejalan dengan argumen bahwa auditor tidak ditugaskan dan tidak menelisik secara khusus keberadaan manajemen laba (yang pada penelitian ini diprosikan dengan akrual diskresioner absolut) dalam perusahaan. Sepanjang perusahaan mematuhi standar akuntansi keuangan dan memiliki dasar yang kuat untuk setiap akrual yang dilaporkan, maka akrual diskresioner tidak akan mempengaruhi opini audit.

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan secara negatif antara opini audit dengan ukuran suatu KAP dengan opini audit yang diberikannya. Terlepas dari besaran ABDA-nya, ditemukan hasil bahwa kecenderungan KAP *non-Big 4* ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Big 4* untuk memberikan opini *qualified*. Alasan yang mungkin adalah bahwa KAP *Big 4* memang cenderung untuk memberikan opini *unqualified* namun hal tersebut tidak tergantung dari besar ABDA yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal itu dimungkinkan oleh sikap dari klien ketika melakukan menentukan pilihan penggunaan KAP, klien yang merasa laporan keuangannya tidak bermasalah akan cenderung memilih KAP *Big 4* yang dianggapnya lebih profesional saat melakukan audit.

Namun dapat pula dilihat dari sisi yang berbeda, yakni terdapat kemungkinan bahwa akibat dari tingginya ketergantungan pasar akan keunggulan KAP besar, menyebabkan kualitas audit di KAP besar menjadi dipertanyakan. Dengan kondisi memiliki banyak klien, KAP besar merasa sudah berada pada area aman sehingga cenderung kurang memperhatikan kualitas auditnya. Hal itu didukung oleh penelitian dari Sikka (2009) yang mengatakan bahwa banyak dari klien *Big 4* ternyata mengalami kebangkrutan setelah menerima opini *unqualified*.

Selain itu, ditemukan pula adanya hubungan signifikan secara positif antara opini yang didapatkan tahun lalu dengan periode sekarang. Jika perusahaan

pada tahun sebelumnya mendapatkan opini *qualified* ternyata perusahaan lebih cenderung mendapatkan opini *qualified* pula pada periode sekarang. Lennox (1999) dalam John *et al.* (2007) mengatakan bahwa opini audit periode sebelumnya dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksikan opini audit pada periode berjalan.

Hubungan antara variabel *industry specialisation* dengan *audit opinion* adalah tidak signifikan, sehingga dapat diartikan bahwa penggunaan auditor dengan atau tanpa spesialisasi industri tidak mempengaruhi kecenderungan sebuah perusahaan untuk mendapatkan opini *qualified* atau *unqualified*. Hal ini mungkin terjadi karena pemberian opini audit dilihat dari banyak faktor, bukan hanya dari kenyataan apakah auditor tersebut merupakan auditor spesialisasi industri atau bukan. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari Agoes (2004) yang mengatakan bahwa opini audit terbagi atas empat standar yakni pernyataan atas kepatuhan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum, konsistensian penerapan prinsip akuntansi, lingkup pengungkapan dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Hubungan variabel *operational complexity* (MKTCP) tidak signifikan dengan *audit opinion*, yang berarti tingkat kompleksitas operasional tidak mempengaruhi kecenderungan sebuah perusahaan untuk mendapatkan opini *qualified* atau *unqualified*. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan yang memiliki kegiatan operasional dengan tingkat kompleksitas tinggi belum tentu memiliki motif atau insentif untuk melakukan *earnings management* yang lebih besar daripada perusahaan dengan kompleksitas yang rendah. Selain itu, pada tahap awal audit, auditor akan menilai *client business risk*, *inherent risk*, dan risiko lain yang dimiliki perusahaan (Arens *et al.*, 2012). Penilaian tersebut merupakan awal untuk mempertimbangkan bagaimana rancangan audit program untuk perusahaan tersebut. Penilaian tersebut bukanlah untuk memberikan jaminan bagaimana opini audit akan diberikan, melainkan untuk menentukan bagaimana prosedur audit yang seharusnya dijalankan. Sehingga, pemberian opini audit tidak mempertimbangkan apakah perusahaan tersebut kompleks atau

tidak, melainkan melihat pada akhirnya bagaimana laporan keuangan dari perusahaan tersebut apakah telah disajikan secara wajar.

Hubungan variabel *litigation risk* (BKMKT) adalah tidak signifikan dengan *audit opinion*. Hal itu berarti tingkat resiko litigasi yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi kecenderungan opini audit yang akan diterima oleh perusahaan. Risiko litigasi adalah suatu risiko yang ada yang dimungkinkan mendapat tuntutan hukum dari pihak ketiga karena kepentingan pihak ketiga tersebut tidak terpenuhi (Johnson *et al.*, 2000). Atiqah (2012) menemukan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Auditor tidak menentukan pemberian opini audit dari besarnya risiko litigasi yang dimiliki perusahaan, setiap perusahaan baik dengan risiko litigasi tinggi maupun rendah memiliki kemungkinan yang sama untuk mendapatkan opini *qualified* maupun *unqualified*.

Hubungan variabel *profitability* (LOSS) dengan *audit opinion* adalah tidak signifikan sehingga perusahaan yang sedang mengalami laba negatif tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan mendapatkan opini *qualified* atau *unqualified*. Ketika sebuah perusahaan mengalami rugi, hal itu tidak berarti perusahaan berusaha melanggar tata cara pelaporan yang baik dan menyalahgunakan informasi laporan keuangan. Perusahaan yang mengalami untung besar terkadang lebih patut dicurigai karena terdapat kemungkinan perusahaan mendapatkan laba terus menerus dari aktivitas manajemen laba (*income smoothing*), dengan kata lain perusahaan dengan laba negatif tidak memiliki lebih banyak insentif untuk memainkan labanya dibanding perusahaan yang melaporkan laba positif. Hal itu didukung oleh pernyataan dari Scott (2009) bahwa baik perusahaan dengan laba positif maupun negatif sama-sama memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba, namun motivasinya cenderung berbeda.

Hubungan variabel *leverage* (DE) tidak signifikan dengan *audit opinion*. Hal itu berarti tingkat *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk mendapatkan opini *qualified* atau *unqualified*. Perusahaan memiliki berbagai alasan yang dapat mendorong bagaimana ia mengelola

pendanaannya (Sawir, 2004). Perusahaan dapat menetapkan kebijakan untuk mendapatkan sumber dana dari modal sendiri yaitu dengan menerbitkan berbagai macam saham, atau dari kreditur, misalnya berupa hutang jangka panjang. Baik perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi maupun rendah, memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan opini *unqualified* maupun *qualified*. Dengan kata lain, kemungkinan perusahaan untuk menerima opini *qualified* maupun *unqualified* pada perusahaan dengan berbagai tingkat leverage adalah tidak berbeda.

Hubungan variabel LASSET tidak signifikan dengan *audit opinion*. Hal itu menunjukkan bahwa belum tentu semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan mendapatkan opini *qualified* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang kecil. Handayani (2009) menemukan bahwa perusahaan berukuran sedang dan besar tidak terbukti lebih agresif melakukan manajemen laba. Hal itu berarti pula auditor tidak mempertimbangkan besar kecilnya perusahaan dalam pemberian opini audit, belum tentu perusahaan yang lebih besar menerima opini *unqualified* maupun sebaliknya.

Hubungan variabel *time listed* tidak signifikan dengan *audit opinion* (Y). Usia listing sebuah perusahaan tidak dapat menjadi jaminan untuk mendapatkan opini *unqualified*. Tindakan *earning management* sangat mungkin untuk dilakukan oleh semua perusahaan, terlepas dari jangka waktu *listing* sebuah perusahaan. Hal itu disebabkan oleh bermacam-macam motif untuk melakukan *earning management*, yakni motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, dan lainnya. Sehingga berapa lama perusahaan telah *listing* bukanlah dasar pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit.

Variabel *proportion receivable* tidak signifikan dengan *audit opinion*. Variabel tersebut merupakan variabel *audit difficulty*. Jika nilai proporsi piutang meningkat maka *audit effort* dan *audit risk* yang ada akan meningkat pula. Namun meningkat atau tidaknya proporsi tersebut tidak akan memberikan pengaruh apaun pada opini audit yang diberikan.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya disebabkan karena objek penelitian yang digunakan berbeda. Kondisi sampel dan juga

auditor di Indonesia berbeda dengan Malaysia. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian dari Herusetya (2009) yang mengambil sampel perusahaan *listing* di BEI dan menemukan hasil yang berbeda dengan Johl (2007). Herusetya (2009) menemukan adanya pengaruh negatif kualitas audit terhadap perilaku manajemen akrual yang diukur dengan akrual diskresioner absolut (ABDA). Ia juga menemukan pengaruh negatif ukuran KAP (*Big 4*) terhadap ABDA. Selain itu, Nindita (2012) yang juga mengambil sampel perusahaan di BEI, menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diukur dengan nilai akrual. Hal itu berarti tidak terdapat perbedaan kualitas akrual bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang besar, baik itu KAP *Big 4* maupun KAP *Non Big 4*. Di samping objek penelitiannya yang memiliki karakteristik yang berbeda, terdapat pula fakta bahwa independensi auditor di Indonesia berbeda dengan di Malaysia. Hal tersebut juga mendukung terjadinya perbedaan hasil penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan pengujian hipotesis penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan yakni: tingkat *Absolute Abnormal Accrual* (ABDA) tidak mempengaruhi kecenderungan opini audit yang diberikan auditor terhadap suatu perusahaan, baik perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *Big 4* atau non-*Big 4* maupun diaudit oleh KAP dengan atau tanpa spesialisasi industri. Dengan kata lain, besaran ABDA tidak memberikan pengaruh terhadap kecenderungan opini yang diberikan oleh auditor. Perusahaan dengan tingkat ABDA yang tinggi belum tentu menerima opini audit *qualified* dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat dikarenakan oleh auditor memberikan opini tidak berdasarkan atas apakah perusahaan tersebut melakukan *earnings management* atau tidak.

Kemudian, variabel independen SIZE (ukuran KAP) memiliki hubungan yang signifikan secara negatif antara opini audit dengan ukuran suatu KAP dengan opini audit yang diberikannya. Terlepas dari besaran ABDA-nya,

ditemukan hasil bahwa kecenderungan KAP *non-Big 4* ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Big 4* untuk memberikan opini *qualified*. KAP *Big 4* memang cenderung untuk memberikan opini *unqualified* namun hal tersebut tidak tergantung dari besar ABDA yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Dari 7 variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, hanya 1 saja yang terbukti berpengaruh secara signifikan, yaitu variabel QUALG. Terdapat hubungan signifikan secara positif antara opini yang didapatkan tahun lalu dengan periode sekarang. Jika perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini *qualified* ternyata perusahaan lebih cenderung mendapatkan opini *qualified* pula pada periode sekarang. Opini audit periode sebelumnya dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksikan opini audit pada periode berjalan.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam pengerjaan penelitian selanjutnya. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menghasilkan hasil yang lebih baik. Saran bagi penelitian-penelitian selanjutnya:

1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan seluruh populasi badan usaha yang terdaftar di BEI dan tidak terbatas hanya pada satu sektor industri saja. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian dapat menunjukkan perbandingan antar industri sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruh *earnings management* terhadap opini audit pada industri lainnya.
2. Menggunakan model lain untuk pengukuran *earnings management* misalnya model Dechow atau Kasznik, menggunakan variabel independen lain yang mempengaruhi opini audit dan menggunakan proksi *audit quality* selain ukuran auditor dan auditor spesialis industri misalnya *audit fee* atau *audit hours*

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, Sukrisno.2004. **Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh KAP**. Jakarta: FE UI.

- Arens, AA., Elder, RJ., Beasley, MS. 2012. *Auditing and Assurance Services an Integrated Approach an Indonesian Adaption*. Singapore: Prentice Hall.
- Atiqah, M. 2012. **Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderating**. Skripsi S1 Program Sarjana FE Universitas Diponegoro.
- Bartov, Eli *et al.* 2000. *Discretionary-Accruals Models and Audit Qualification*. Leonard N. Stern School of Business New York University.
- Bradshaw, MT *et al.* 2001. *Do Analysts and Auditors Use Information in Accruals?* Journal of Accounting Research Vol. 39 No. 1.
- Butler, Marty *et al.* 2004. *An empirical analysis of auditor reporting and its association with abnormal accruals*. Journal of Accounting and Economics 37: 139-165.
- Francis, JR, Yu, MD. 2009. **Big 4 Office Size and Audit Quality**. The Accounting Review Vol 84, No. 5
- Handayani, Sri. 2009. **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 11, No. 1, April 2009: 33-56.
- Healy, P.M. 1985. *The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions*. Journal of Accounting and Economics.7: 85-107.
- Healy, P.M. dan J.M. Wahlen. 1998. *A Review of Earning Management Literature and Its Implication for Standard Setting*. Accounting Horizons, December; 13, 4:365.
- Herusetya, Antonius. 2009. **Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Laba**. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Juni, Vol. 6 No.1: 46-70
- IDX 2013. *Fact Book 2010, 2011 dan 2012*. (di unduh <http://www.idx.co.id/Home/Publication/FactBook/tabid/146/language/en-US/Default.aspx> pada tanggal 28 Mei 2013 pukul 21.03 WIB)
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1994. **Standar Profesional Akuntan Publik**, BP STIE YKPN, Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. **Standar Akuntansi Keuangan**. Salemba Empat: Jakarta.

- Johl, Shireenjit. 2007. *Earnings Management and Audit Opinion: Evidence From Malaysia*. Managerial Auditing Journal Vol. 22 No. 7, 2007 pp. 688-715
- Kasidi. 2007. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor, Persepsi Manajer Keuangan Perusahaan Manufaktur di Jawa Tengah**. Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Khurana, I., and K.K. Raman. 2004. *Are Big Four audits in ASEAN Countries of Higher Quality Than Non-Big Four Audits?* Asia Pacific Journal of Accounting and Economics pp. 139-165.
- Krishnan, J. Balsam, S, Joon S. Yang. 2003. *Auditor Industry Specialization and Earnings Quality*. Auditing: A Journal of Practice & Theory
- Marchesi, M.F. 2000. *Audit Quality in ASEAN*. The International Journal of Accounting 35, no 1: 121-149
- Merchant, K., J. Rockness. 1994. *The ethics of managing earnings: An empirical investigation*. Journal of Accounting and Public Policy 13: 79-94.
- Mulyadi. 2002. **Auditing**. Edisi ke-6. Jakarta: Salemba Empat.
- Nindita, Chairunissa dan Siregar, SV. 2012. **Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia**. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 14, No.2 : 91-104
- O'Reilly, D. dan Reisch, J. (2002). *Industry specialization by auditors: what have we learned from academic research*. Ohio CPA Journal.
- Priyatno, Dwi. 2008. **Mandiri Belajar SPSS**. Yogyakarta: MediaKom
- Rusmin, Rusmin. 2009. *Audit Quality and Earnings Management: Singapore Evidence*. Managerial Auditing Journal, Vol. 25 No. 7, pp. 618-638.
- Sawir, Agnes. 2004. **Kebijakan Pendanaan dan Rekstrukturisasi Perusahaan**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson Education, Inc.
- Sikka, Prem. 2009. *Financial crisis and the silence of the auditors*. Accounting, Organizations and Society 34:868-873